



**PENINGKATAN KUALITAS SUMBER DAYA MANUSIA KAUM DIFABEL
DALAM BERWIRAUSAHA PADA PAGUYUBAN DIFABEL
WARSAMUNDUNG, DESA NGABLAK, KECAMATAN SRUMBUNG,
KABUPATEN MAGELANG**

Hanung Eka Atmaja¹

Budi Hartono^{2*}

Khairul Ikhwan³

Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman 39, Magelang Utara, Magelang, Jawa Tengah^{1,2,3}

hartono.budi@untidar.ac.id*

ABSTRAK

Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena lain yang lebih *unthoucable*, bahwa di Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penyandang difabel yang cukup besar dan sebagian besar terdiri dari penyandang difabel yang berusia produktif sehingga hanya sedikit dari penyandang difabel yang mendapatkan pekerjaan pada usia produktif. Paguyuban “Warsamundung” adalah sebuah organisasi sosial yang didirikan di Desa Ngablak Kabupaten Magelang dengan beranggotakan masyarakat penyandang difabel. Tujuan Pengabdian yang ingin dicapai dalam Pengabdian ini adalah perumusan strategi untuk meningkatkan pemberdayaan difabel pada Paguyuban Warsamundung di Magelang menuju ekonomi kreatif yang akan membentuk difabel menjadi pribadi yang mampu mandiri dan berdikari guna mendukung desa wisata. Untuk itu target khusus yang ingin dicapai dalam pengabdian ini adalah (1) strategi pengembangan potensi penyandang difabel dilihat dari analisis kebutuhan dan perancangan program, dan (2) penguatan strategi pengembangan. Rencana pengabdian berfokus pada strategi pengembangan dan penguatan penyandang difabel dilihat dari analisis kebutuhan dan perancangan plan-do-check.

Kata Kunci: UMKM, manajemen, difabel, mandiri, berwirausaha

ABSTRACT

This dedication is motivated by the phenomenon that is more unsightly, that in Indonesia, which is a country with a fairly large number of people with disabilities and most of them consist of people with disabilities who are of productive age, so only a few of them are disabled. people with disabilities who find work in their productive age. Paguyuban “Warsamundung” is a social organization founded in Ngablak Village, Magelang Regency with members from people with disabilities. The goal of this service is to formulate a strategy to increase the empowerment of the disabled at the Warsamundung Community in Magelang towards a creative economy that will shape the disabled into individuals who are capable of being independent and self-sufficient to support tourism villages. For this reason, the specific targets to be achieved in this service are (1) a strategy for developing the potential of persons with disabilities in terms of needs analysis and program design, and (2) strengthening development strategies. The service plan focuses on strategies for developing and strengthening persons with disabilities in terms of needs analysis and plan-do-check design.

Keywords: MSMEs, management, disabled, independent, entrepreneurship

PENDAHULUAN

Salah satu problema yang dihadapi Indonesia adalah memerangi kemiskinan. Yang karenanya pemerintah mempunyai agenda prioritas pembangunan untuk membangun Indonesia dari pinggiran atau dari desa. Desa Ngablak berada di wilayah administratif Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang yang terletak 13 km dari puncak merapi. Pada mulanya desa ini terdiri dari 12 dusun, namun setelah terjadi beberapa kali bencana merapi, seluruh penduduk di 5 dusun teratas diungsikan ke luar Jawa dalam bentuk transmigrasi bedol desa sehingga saat ini hanya tersisa 7 dusun dalam pangkuan desa Ngablak. Dusun tersebut adalah Jengglik, Srikaton, Ngablak, Purwosari, Kedawung, Nepen, dan Logadeng. Jumlah penduduk pada desa Ngablak sebanyak 2.382 Jiwa. Dilihat dari mata pencaharian dan tingkat pendidikannya, kondisi perekonomian di Desa Ngablak ini belum bisa dikatakan baik. Berikut data yang dijadikan simpulan kondisi tersebut.

Tabel. 1.1. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian dan Tingkat Pendidikan

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH	NO	TINGKATAN	JUMLAH
1	PNS	17	1	Tidak tamat SD	83
2	TNI	4	2	Tamat SD	437
3	POLRI	2	3	Tamat SLTP	290
4	Pensiunan	29	4	Tamat SLTA	345
5	Petani	735	5	Tamat D3	9
6	Swasta	35	6	Tamat S1	25
7	Pedagang	76	7	Tamat S2	-
8	Buruh tani	50	8	Tamat S3	-
9	Tukang	59			

Hasil survey dari tim pengabdian menunjukkan bahwa dari seluruh total penduduk yang ada di Desa Ngablak terdapat 36 warga penyandang difabel. Paguyuban “Warsamundung” adalah sebuah organisasi sosial yang didirikan di Desa Ngablak dengan beranggotakan masyarakat penyandang difabel. Paguyuban tersebut dibentuk pada tahun 2003 dengan anggota 36 orang, yang selanjutnya resmi dinotariskan pada tahun 2016. Kesekretariat dari paguyuban “Warsamundung” semula berlokasi di pasar Desa Jumoyo yang didalamnya sudah terfasilitasi dengan beberapa peralatan usaha. Pelatihan untuk membuat, menjahit, servis elektronik dan memasak sangat mereka inginkan untuk menunjang ekonomi mandiri dan meningkatkan kesejahteraan anggota Paguyuban Warsamundung. Peralatan tanpa didukung pemberdayaan kewirausahaan dan life skill yang mumpuni hanya cukup mewujudkan suatu usaha yang berkembang, atau hanya sebagai usaha sampingan yang tidak dikembangkan menjadi usaha yang lebih terencana. Disamping itu dalam perkembangan paguyuban, pada tahun 2010 terjadi erupsi Merapi yang besar sehingga kesekretariatian terdampak dengan adanya bencana tersebut sehingga paguyuban kehilangan semua asetnya.

Peristiwa itu tidak membuat paguyuban patah arang sehingga pada tahun berikutnya mereka merintis kembali paguyuban dengan menempatkan sekretariat baru di Dusun Srikaton, RT 01/RW 05, Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang. Dengan dirintis ulangnya paguyuban “Warsamundung” problema yang sangat penting dan dihadapi antara lain ketidakterseidannya modal, minimnya keterampilan anggota serta sulitnya menumbuhkembangkan kembali optimisme dan memberikan motivasi berwirausaha kepada penyandang difabel. Program kebijakan pemerintah bagi penyandang difabel (penyandang cacat) cenderung berbasis belas kasihan (charity), sehingga kurang memberdayakan penyandang difabel untuk terlibat dalam berbagai masalah. Kurangnya sosialisasi peraturan perundangundangan tentang penyandang difabel menyebabkan perlakuan pemangku kepentingan unsur pemerintah dan swasta yang kurang peduli (Kartasasmita, Ginanjar. 1996). Sebagian besar difabel memiliki kecenderungan yang “eksklusif” ditengah-tengah kehidupan masyarakat dalam artian mengasingkan dirinya dalam proses interaksi masyarakat. Hal ini sangat berpengaruh kepada keadaan sosial dan ekonomi dari penyandang difabel itu sendiri, dimana mereka

tidak bisa membuka jaringan sosial (sosial networking) yang sangat penting terutama untuk mengakses dunia kerja.

Pengabdian yang akan dilakukan ini melalui pendampingan yang akan lebih dikerucutkan lagi dengan metoda *Plan - Do - Check* guna meningkatkan pemberdayaan difabel pada Paguyuban Warsamundung di Magelang menuju ekonomi kreatif yang akan membentuk difabel menjadi pribadi yang mampu berdikari guna mendukung desa wisata sehingga penyandang difabel dapat mandiri dan hidup sejahtera.

METODE

Pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuluhan, tutorial, dan diskusi. Adapun sistematika pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:

- a. Langkah 1 (Metode Penyuluhan):
Memberikan penyuluhan dan sosialisasi tentang tentang motivasi kewirausahaan, pengetahuan tentang kewirausahaan, manajemen dan ekonomi kreatif, serta teknik dan strategi pemasaran, yang bertujuan untuk membekali mitra dalam bidang kewirausahaan, manajemen (SDM, Keuangan, Pemasaran, dan Operasional), ekonomi kreatif, dan keahlian mitra dalam pemasaran produk.
- b. Langkah 2 (Metode Tutorial):
Peserta diberikan pelatihan menjahit dan memasak dengan mendatangkan pelatih yang ahli untuk memberikan pelatihan kepada mitra guna menunjang untuk menghasilkan dan meningkatkan hasil produksi.. Pelatihan ini disampaikan dalam bentuk penjelasan dan praktek secara terperinci serta adanya tanya jawab.
- c. Langkah 3 (Metode Diskusi):
Peserta pelatihan diberikan kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan kewirausahaan, manajemen (SDM, Keuangan, Pemasaran, dan Operasional), ekonomi kreatif, dan keahlian mitra dalam pemasaran produk.

Partisipasi mitra dalam pengabdian masyarakat berupa antara lain:

- a. Kehadiran peserta dalam kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan evaluasi
- b. Keaktifan peserta dalam melakukan konsultasi mengikuti serangkaian kegiatan pengabdian
- c. Peserta membuat inovasi produk dan diversifikasi produk
- d. Peserta melakukan perluasan pasar
- e. Peserta bisa mengatasi masalah permodalan

Program ini dikatakan berhasil jika penyandang difabel termotivasi untuk menjadi mandiri, dan berhasil menjadi seorang wirausaha dalam meningkatkan perekonomiannya sendiri pada khususnya dan mendukung terciptanya ekonomi kreatif di Desa Ngablak guna menunjang program desa wisata sehingga penyandang difabel dapat meningkatkan taraf kesejahteraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, pelaku UMKM di Desa Ngablak sebelum mendapatkan materi pelatihan pengabdian kepada masyarakat mereka belum memiliki keragaman produk yang dapat mendorong mereka menjadi mandiri dalam menghasilkan pendapatan dan menciptakan peluang bisnis baru. Namun, setelah mendapatkan pelatihan terdapat tiga poin utama yang diutarakan oleh beberapa peserta pelatihan. Pertama, peserta UMKM di Desa Ngablak mempunyai pengetahuan mengenai potensi bisnis sabun cair. Kedua, peserta UMKM di Desa

Ngablak mengetahui diversifikasi produk sabun. Ketiga, peserta UMKM di Desa Ngablak mampu membuat sabun cuci piring dan sabun detergen.

Terdapat 3 metode pengabdian yang dilakukan dimulai dari metode penyuluhan, tutorial dan diskusi. Di bawah dijelaskan tahapan kegiatan pengabdian di Desa Ngablak dari ketiga metode tersebut, yaitu:

1. Metode Penyuluhan

Materi penyuluhan meliputi (1) potensi-potensi tentang sabun cair sebagai potensi sumber usaha yang mudah dibuat (2) pengenalan diversifikasi produk sabun cuci piring dan sabun detergen dan (3) pembuatan sabun cuci piring dan sabun detergen. Pada materi (1) penyampaian materi potensi sabun cair yang bisa diproduksi sendiri dan potensi pasar sabun cair (2) penyampaian materi tentang jenis-jenis sabun yang bisa dibuat sendiri di rumah. Materi (3) diuraikan secara detail pembuatan sabun cair, dan mulai dari persiapan bahan dan alat yang dibutuhkan, pemanasan bahan, penyaringan, dan mencampurkan bahan-bahan pembuatan sabun cair dan pengenceran serta penambahan bahan aditif.

2. Metode tutorial

Pada persiapan pelatihan, Tim pengabdian kepada masyarakat melakukan uji coba resep pembuatan produk sabun cuci piring, sehingga didapatkan komposisi yang tepat dan memberikan hasil optimal. Formula sabun dan deterjen yang akan diproduksi adalah sebagai berikut:

1. Sabun cuci piring, dengan komposisi untuk 1 liter:

- a. Texapon 100g
- b. Sodium sulfat 50g
- c. Comperland 10g
- d. Foam booster 50g
- e. EDTA 1g
- f. Asam sitrat 10g
- g. Fixative:Parfum (1:2) 5 cc
- h. Pewarna
- i. Air 900cc

2. Pembelian alat dan bahan

Alat dan bahan yang dibutuhkan pada pelatihan pembuatan sabun cuci piring, antara lain baskom kecil, pengaduk kayu, sendok, gelas ukur, masker, sarung tangan, kain lap, timbangan, wadah plastik kecil, wadah plastik besar, ayakan, corong, botol plastik, plastik kemasan, sealer plastik, label.



Hanung Eka Atmaja, Budi Hartono, Khairul Ikhwan
 Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Kaum Difabel dalam Berwirausaha pada Paguyuban Difabel
 Warsamundung, Desa Ngablak, Kecamatan Srumbung, Kabupaten Magelang



Bahan yang diperlukan antara lain: SLS, sodium sulfat, STPP, soda abu, CMC, texapon, compeland, sodium khlorida, foam booster, fixatif, asam sitrat, parfum, pewarna, EDTA, supersoft, metanol, aquades.

Masyarakat Desa Ngablak dengan dibimbing Tim pengabdian kepada masyarakat mempraktekkan sendiri pembuatan produk tersebut. Pelatihan dilaksanakan sampai semua peserta mahir mempraktekkan sendiri.

Pada akhir sesi masyarakat didorong untuk berdiskusi atas pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Apakah masih ada kekurangjelasan dari materi yang disampaikan oleh pemateri. Kemudian apakah ada pengayaan pengetahuan yang perlu mereka dapatkan. Secara singkat, hasil dan pembahasan program pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh penulis dan tim, dijabarkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Evaluasi Hasil Program

Target Program	Ketercapaian Program	Perubahan <i>Mindset</i> Peserta	Indikator capaian
Peserta mampu memahami potensi bisnis sabun cair	Tercapai	Ya	Post test potensi bisnis sabun cair, potensi pasar, saluran distribusi, pemasaran melalui media social, tingkat keuntungan.
Peserta mampu memahami jenis produk sabun cair	Tercapai	Ya	Post test jenis produk sabun cair, bahan dan alat pembuatan sabun cuci piring, bahan dan alat sabun detergen
Peserta mampu membuat sabun cair	Tercapai	Ya	Praktik pembuatan sabun cair mandiri, kemampuan masyarakat membuat sabun cuci piring dan detergen



Gambar 2. Penyampaian materi Potensi bisnis sabun cair



Gambar 3. Penyampaian materi diversifikasi produk sabun

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang diambil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat yang terprogram akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pembuatan sabun cair di Desa Ngablak, Kabupaten Magelang. Pada kegiatan pengabdian ini, tim pengabdian memfokuskan diri pada Pemberian penyuluhan mengenai pelatihan dan keterampilan dalam membuat sabun cair. Dengan pertimbangan agar dapat membuat bisnis sendiri yang potensial dan secara mandiri mendatangkan sumber penghasilan.

Hasil pengabdian masyarakat adalah masyarakat di Desa Ngablak mampu memahami potensi bisnis sabun

cair. Masyarakat mentehuai diversifikasi produk-produk sabun cair. Serta masyarakat sudah mampu membuat sendiri sabun cuci piring dan sabun detergen.

Masyarakat Desa Ngablak dapat terus berkembang maju dan usahanya dapat berkelanjutan dengan mengikuti pelatihan, workshop dan seminar mengenai pemasaran, pengelolaan keuangan dan mengikuti pameran produk UMKM. Pendampingan diperlukan juga lebih lanjut oleh dinas terkait untuk mendorong dan memberikan penyuluhan bagi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPMP Universitas Tidar yang telah memberi dukungan *financial* terhadap pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, T., Rostiana, & Daniel, L. (2017). Perbandingan Manajemen Kinerja Karyawan Difabel Pada Usaha Kecil Menengah X Dan Usaha Kecil Menengah Y. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 1(1), 336–345.
- Andy, A. P., & Pradika, A. Y. (2015). Made By Disabled: Program Pengembangan Potensi Difabel Berbasis Ekonomi Kreatif dan ramah Lingkungan di Panti Asuhan Bina Remaja Yogyakarta. *The First Indonesian Youth Conference On Sustainable Development*.
- Coleridge, P. (1996). *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara- Negara Berkembang*. Pustaka Pelajar.
- Eide, A. H., & Ingstad, B. (2015). Disability and poverty—Rekection on research experiences in Africa and beyond. *African Journal of Disability*.
- Kartasasmita, G. (1996). *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan untuk Rakyat*. PT. Pustaka Cidesindo.
- Kuncoro, M. (2008). Tujuh Tantangan UKM di Tengah Krisis Global. *Harian Bisnis Indonesia*.
- LPPM-PMP Universitas Tidar. (2020). *Panduan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Tidar*. LPPM-PMP Universitas Tidar.
- Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 tentang Penyandang Difabel. Diakses dari http://www.kemendagri.go.id/media/documents/2016/05/11/u/u/uu_nomor_8_tahun_2016.pdf.
- Republik Indonesia. (2015). Kementerian Koperasi dan UKM.
- Setyaningsih, R. (2016). Pengembangan Kemandirian Penyandang Difabel (Studi Kasus pada Peran Paguyuban Sehati dalam Upaya Pengembangan Kemandirian bagi Penyandang Difabel di Kabupaten Sukoharjo). *Jurnal DILEMA*, 31(1), 42–52.
- Slamet, M. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press.
- Sulistiyani, A. T., & Rosidah. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Konsep, Teori dan Pembangunan dalam Konteks Organisasi Publik*. Graha Ilmu.
- Surwanti, A. (2014). Model Pemberdayaan Ekonomi Penyandang Disabiitas di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 5(1), 41–58.